

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Singkat Obyek Penelitian

a. Sejarah Desa

Desa Salamwates merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek. secara umum karakteristik wilayah Desa Salamwates dapat dilihat dari aspek fisik yang meliputi letak, luas, topografi, dan kondisi alam. Desa Salamwates ini mungkin zaman dahulu belum terbentuk nama “salamwates”, desa ini diperkirakan ada sejak zaman batu.⁸³ Hal ini dapat dilihat dari adanya peninggalan sejarah berupa lumpang, yaitu sebuah wadah berbentuk bejana yang terbuat dari batu untuk menumbuk padi, kopi, ataupun bahan olahan lainnya, yang saat ini benda tersebut berada di rumah salah satu warga yang tinggal di RT 10 Dusun Krajan Desa Salamwates bernama Bapak Rebo.

Selain itu, juga ditemukan peninggalan lain berupa uang gobok oleh Bapak Koijan yang bertempat tinggal di RT 07 Dusun Krajan Desa Salamwates di tanah milik Bapak Warji yang juga bertempat tinggal di dusun tersebut. Konon uang ini merupakan uang yang beredar pada zaman kerajaan Majapahit. Nama Desa Salamwates berasal dari kata “Salam” dan “Wates”. Berdasarkan cerita sesepuh

⁸³ Profil Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek Tahun 2016, hal. 1

desa tersebut, sekitar tahun 1900-1916 terdapat seseorang yang tinggal di dekat pohon besar, mbah Mangun Sonto panggilannya. Pohon tersebut disebut pohon salam, sehingga daerah tersebut diberi sebutan “Salam”. Di lingkungan lain yang letaknya tak jauh dari wilayah Salam, terdapat juga seseorang yang tinggal di tanah datar (sawah), orang tersebut bernama mbah Kromo Sudiro, dan wilayah tempat beliau tinggal disebut dengan “Wates”. Mbah Mangun Sonto dan mbah Kromo Sudiro masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda, jika mbah Mangun Sonto mempunyai keahlian di bidang adat istiadat dan budaya, sedangkan mbah Kromo Sudiro mempunyai keahlian mengurus jenazah. Pada akhirnya kedua tokoh tersebut sepakat untuk menggabungkan wilayah yang mereka tempati sehingga menjadi wilayah “Salamwates”. Desa Salamwates terdiri dari 5 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Kori, Dusun Jajar, Dusun Belang.

b. Letak dan Kondisi Geografis

Desa Salamwates memiliki luas wilayah 1.680.390 Ha yang berupa daratan yang bertopografi dataran tinggi dan sedikit berbukit.⁸⁴ Sebagian luas wilayah ini terdiri dari:

- a. Tanah sawah, adapun jenis dan luasnya adalah sebagai berikut:
 - Sawah irigasi teknis: 38.000 Ha
 - Sawah irigasi ½ teknis: 131.000 Ha
 - Sawah tadah hujan: 46.000 Ha

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 3

- b. Tanah kering, adapun jenis dan luasnya adalah:
 - Tegal / lading: 331.957 Ha
 - Tanah Tandus: 31.100 Ha
 - Pemukiman: 86.250 Ha
 - Pekarangan: 239.507 Ha
- c. Tanah basah. Terdiri dari:
 - Situ/ waduk/ danau/ DAM: 1.300 Ha
- d. Tanah perkebunan, terdiri dari tanah perkebunan rakyat, dalam hal ini adalah karet yang luasnya 5.000 Ha.
- e. Tanah fasilitas umum dengan total luas 30.276 Ha
- f. Tanah hutan berupa hutan produksi tetap dan terbatas seluas 80.000 Ha.

Jarak dari desa ke ibu kota provinsi 112 km atau waktu yang ditempuh menggunakan kendaraan bermotor selama 9 jam dan menggunakan kendaraan non bermotor selama 60 jam, jarak dari desa ke kabupaten 34 km dengan waktu tempuh kendaraan bermotor bermotor 1,5 jam dan kendaraan non bermotor 14 jam, jarak dari desa ke ibu kota kecamatan 7 km dengan waktu tempuh selama 0,5 jam bagi kendaraan bermotor dan 1,5 jam bagi kendaraan non bermotor.

Adapun batas wilayah desa Salamwates adalah sebagai berikut:⁸⁵

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Petung Kecamatan Dongko

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 25

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangturi Kecamatan Munjungan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngredani Kecamatan Dongko
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pandean Kecamatan Dongko

Sebagaimana desa-desa lain yang ada di Indonesia, iklim di Desa Salamwates ada 2 yaitu kemarau dan penghujan. Dua jenis iklim tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap tanaman pada lahan pertanian di Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Sedangkan kesuburan tanah di Desa Salamwates berwarna kuning dan hitam dengan tekstur tanah lampungan dan memiliki tingkat kemiringan tanah 35 derajat.

c. Keadaan Demografi Desa Salamwates

- a. Tingkat Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 1.1

Tingkat Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur	Laki-Laki	Perempuan
1	1-7	371	367
2	8-16	484	438
3	17-22	322	316
4	23-33	557	550
6	34-40	294	515
7	41-50	484	435

8	>50	1.305	947
Total		3.815	3.568

Dari table diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Salamwates yaitu berjumlah 7.383 jiwa yang terdiri dari 3.815 jiwa laki-laki dan 3.568 jiwa perempuan, dimana perbandingan jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.⁸⁶

b. Tingkat pendidikan

Tabel 1.2

Tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	2.024
2	SLTP/Sederajat	619
3	SLTA/Sederajat	359
4	D-1/Sederajat	8
5	D-2/sederajat	4
6	D-3/Sederajat	1
7	S-1/Sederajat	51
8	S-2/Sederajat	3
Total		3.070

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 29

Dari table diatas dapat diketahui bahwa 2.024 jiwa penduduk di bangku sekolah dasar, 619 di bangku sekolah SLTP, 359 di bangku sekolah SLTA, 8 duduk di bangku D-1, 4 duduk di bangku D-2, 1 duduk di bangku D-3, 51 duduk di bangku S-1, dan 3 duduk I bangku S-2. Jadi, bisa dilihat bahwa di Desa Salamwates rata-rata tingkat pendidikannya adalah tingkat pendidikan SD yaitu dengan jumlah 2.024 jiwa.⁸⁷

c. Tingkat pekerjaan penduduk

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Salamwates secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang, dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya atau tingkat pekerjaannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagaian besar di sektor non formal seperti petani, pekebun, buruh bangunan, buruh tani, pekebun kelapa sawit dan karet, dan lain-lain. Sedangkan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, Guru, pemerintah daerah, dan lain-lain. Agar lebih jelas bisa dilihat di table berikut ini:

Table 1.3
Tingkat Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	4.037
2	Buruh Tani	1.068

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 32

3	PNS	12
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	12
5	Pedagang Keliling	2
6	Peternak	395
7	Pensiunan TNI/POLRI	3
8	Buruh Bangunan dan Rawat Kelapa Sawit	290
Total		5.819

Dari table diatas dapat dilihat bahwa keadaan penduduk menurut pekerjaan di Desa Salamwates kebanyakan adala petani. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Salamwates khususnya pada pertanian padi, peneliti juga ingin melihat apakah sistem yang diterapkan di dalam pertanian tersebut sudah sesuai dengan Islam atau belum, khususnya sistem pengupahannya.⁸⁸

d. Sarana dan Prasarana desa

Tabel 1.4

Sarana dan Prasarana Desa

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Jalan Aspal	5 Km	Rusak
2	Jalan Makadam	28 Km	Baik

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 37

3	Jalan Tanah	5 Km	Rusak
4	Jembatan beton	26 Km	Rusak
5	Puskesmas pembantu	1	Layak
6	Posyandu	5	Layak
7	Masjid	16	Layak
8	Langgar/surau/mushola	29	Laak
9	Lapangan	5	Layak
10	Gedung SMP PGRI	1	Layak
11	Gedung SD	4	Layak
12	Gedung TK	4	Layak
13	Gedung Madin	7	Layak

Berdasarkan table diatas, Desa Salamwates memiliki sarana dan prasarana antara lain: jalan aspal 5 km yang rusak, jalan makadam 28 km dalam keadaan baik, jalan tanah 5 km dalam keadaan rusak, jembatan beton 26 km dalam keadaan rusak, 1 puskesmas pembantu dalam keadaan layak, 5 posyandu dalam keadaan layak, 16 masjid dalam keadaan layak, 29 mushola dalam keadaan layak, 5 lapangan dalam keadaan layak, 1 gedung SMP PGRI dalam keadaan layak, 4 gedung SD dalam keadaan layak, 4 gedung TK dalam keadaan layak, 7 gedung madin dalam keadaan layak.⁸⁹

e. Kondisi Agama dan Kepercayaan

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 38

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan menganut agama Islam dan menjadikan mushola serta masjid sebagai tempat peribadatannya. Meskipun seluruh masyarakat beragama Islam, namun pencapaian pengalaman agama Islam secara kaffah masih sangat sulit untuk dipahami masyarakat Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, terutama yang berkaitan dengan perekonomian yang bersifat syariah. Masyarakat masih melakukan praktik-praktik ekonomi tanpa mencari tau dan memahami terlebih dulu landasan hukum atas apa yang mereka lakukan tersebut. Hal ini tidak lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap agama Islam. Oleh karena itu, pemerintah desa beserta tokoh agama yang ada di desa tersebut berusaha mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti rutinan yasin dan tahlil setiap malam jum'at, istighosah bersama untuk masing-masing RT setiap malam selasa, khataman bergilir setiap sebulan sekali, kajian-kajian islami yang bersifat umum setiap sebulan sekali, anjarsana atau disebut dengan pengajian rutin fatayat-muslimat setiap hari minggu pahing, dan kegiatan-kegiatan sederhana lainnya yang diadakan di masing-masing mushola Desa Salamwates.

Agama dan kepercayaan yang dianut oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual kepada anak, sehingga para orangtua harus dapat memahami ajaran agama Islam supaya sang

anak mempunyai akhlak yang baik. Dengan semakin berkembangnya pemahaman masyarakat tentang agama yang dianutnya, maka diharapkan para orangtua mulai membimbing keluarganya untuk senantiasa belajar dan lebih mendalami serta memahami ajaran agama Islam, sehingga kehidupan masyarakat Desa Salamwates Kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek akan sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad SAW.

f. Adat Istiadat

Adat istiadat yang berlaku di Desa Salamwates masih sama seperti halnya desa-desa yang lain, diantaranya adalah tingkeban, atur belasungkawa, resepsi. Sebutan tingkeban disematkan untuk upacara adat kelahiran, atur belasungkawa untuk upacara adat kematian, dan resepsi untuk upacara adat pernikahan.⁹⁰ Ketiga hal tersebut tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Desa Salamwates karena sudah merupakan tradisi turun temurun yang ditinggalkan oleh nenek moyang zaman dahulu.

2. Praktik Pengupahan Buruh Tanam Padi Dengan Sistem Bawon Seikhlasnya Pada Masyarakat Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Manusia dalam melakukan segala aktivitas sehari-harinya pasti membutuhkan bantuan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya di Desa Salamwates Kecamatan Dongko

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 45

Kabupaten Trenggalek, dalam kehidupan bermasyarakat mereka selalu mengedepankan gotong royong sebagai bentuk kepedulian antar sesama. Ketika terdapat salah satu warga yang mempunyai hajat atau suatu kerepotan, maka tetangga sekitar akan dengan sendirinya datang menawarkan bantuan, bahkan tanpa ada permintaan sebelumnya dari orang yang membutuhkan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dan tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat diantara warga di desa tersebut.

Masyarakat Desa Salamwates adalah masyarakat yang sebagian besar dari mereka bermatapencarian sebagai petani dan buruh tani bagi yang tidak mempunyai lahan pertanian. Pada konteks ini, peneliti membahas pertanian sawah yang akan dijadikan sebagai sebuah obyek. Sebagai seorang petani, mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan berusaha mencukupkan hasil sawah tersebut untuk segala jenis kebutuhan keluarga. Bagi seorang buruh tani, mereka akan bekerja di lahan orang lain untuk memperoleh upah semestinya. Kebiasaan yang terdapat di desa tersebut adalah para buruh akan bekerja pada saat musim tanam, namun upah yang akan diterima ketika musim panen tiba, karena upah tersebut adalah upah berupa *gabah* atau padi.

Berikut ini adalah pihak-pihak yang bersangkutan dalam praktik pengupahan buruh tanam padi dengan sistem bawon di Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek:

1. Pemilik Sawah

Pemilik sawah adalah orang yang memiliki hak penuh atas tanah sawahnya untuk ditanami tanaman berupa padi. Pada saat sawah siap ditanami, biasanya pemilik sawah akan mencari bantuan tetangga atau orang lain yang bersedia untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya di sawah. Hal ini dikarenakan pemilik sawah tidak sanggup untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut sendirian.

2. Buruh Tanam Padi

Buruh tanam padi adalah orang yang melakukan pekerjaan menyelesaikan pekerjaan pemilik sawah, yaitu penanaman padi. Pada saat lahan sawah siap untuk ditanami padi, buruh akan diminta oleh pemilik sawah untuk membantu menanam padi. Biasanya untuk poses penanaman membutuhkan waktu 3-4 hari, namun tergantung luasnya lahan sawah yang ditanami padi. Semakin luas sawah yang ditanami padi maka waktu yang dibutuhkan untuk bekerja para buruh pun akan semakin lama, begitu juga sebaliknya. Namun ketika buruh yang diperkerjakan semakin banyak maka akan lebih mempersingkat waktu penanaman.

Pekerjaan sebagai buruh tanam padi adalah sebuah pilihan bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan ketika memang tidak ada pekerjaan lain yang mampu menghasilkan uang. Bagi sebagian masyarakat desa,

pekerjaan apa pun akan dilakukan untuk bisa membantu menopang kehidupan mereka. Sekecil apapun upah yang diperoleh akan tetap disyukuri dan dicukup-cukupkan, karena mereka menganggap daripada tidak sama sekali. Seperti yang telah diungkapkan Ibu Ranem:

Yo jenenge wong kethul nduk, isone mung tani. Nyatuk ora tau sekolah dadi nyambut gawe yo saknyandhake. Mung dadi buruh tani, nanging yo tetep disyukuri sek diparingi seger waras. Kabeh iku ora mung ngiter mewah e, urip ki sederhana wae, mangan sak anane, opo maneh wong ndeso koyo awake.⁹¹

Artinya: Ya hanya orang bodoh, bisanya hanya bertani. Memang tidak pernah sekolah jadi bekerja semampunya. Hanya jadi buruh tani, tetapi tetap disyukuri masih diberikan sehat. Semua itu tidak hanya mengejar kemewahan saja, hidup itu sederhana saja, makan seadanya, apalagi orang desa seperti kita ini.

Ibu Ranem tersebut mengatakan bahwa mohon maklum atas kebodohnya sehingga kemampuannya hanya bertani karena memang tidak pernah menempuh pendidikan, jadi bekerja seadanya mana yang sekiranya bisa. Meskipun hanya sebagai buruh tani namun harus tetap bersyukur masih diberikan kesehatan. Semuanya tidak hanya soal kemewahan semata, hidup sederhana, makan seadanya, apalagi umumnya orang desa. Masyarakat sudah terbiasa akan kehidupan yang selama itu mereka jalani. Hal tersebut mampu membuat masyarakat hidup rukun beriringan dengan orang-orang disekitarnya. Dalam hal pekerjaan di sawah, buruh akan dengan senang menerima penawaran dari pemilik sawah untuk diperkerjakan menanam padi saat musim tanam tiba. Tentunya pemilik sawah akan memberikan upah yang disebut dengan

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ranem di lahan persawahan Dusun Krajan Desa Salamwates Kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 15.00

bawon. Para buruh tak perlu lagi mendapat penjelasan berapa upah yang akan mereka terima atas pekerjaan yang mereka lakukan nanti, Karena pada dasarnya mereka sudah hafal dengan istilah *bawon* tersebut. Pada kenyataannya di Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, para buruh akan mendapatkan *bawon* setelah musim panen, meskipun buruh bekerjanya pada saat musim tanam. Hal itu dikarenakan upah yang diberikan bukanlah berupa uang, melainkan hasil panen dari sawah tersebut, yaitu berupa *gabah* atau padi. Besarnya adalah 1 karung yang memuat sekitar 15 kg *gabah*.

Bapak Suparno, Kepala Desa Salamwates mengatakan, “Bawon adalah upah untuk orang-orang yang bekerja tanam padi di sawah yang biasanya bentuk upahnya berupa *gabah* atau padi”.⁹² Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Samingun, Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Salamwates, “Sedikit banyak yang saya tau tentang bawon, bawon itu upah berupa *gabah* atau padi. Orang-orang yang bekerja sebagai buruh *tandur* akan menerima *gabah* atau padi tersebut setelah panen”.⁹³ Seorang tokoh agama bernama K.H Rosadi pun mengatakan, “Bawon itu upahnya orang *tandur* di sawah, bentuknya berupa *gabah*”.⁹⁴

Pada intinya, istilah bawon sudah terkenal di berbagai kalangan. Setiap orang memahami arti bawon dengan pemahaman yang sama. Tidak

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Suparno, Kepala Desa Salamwates di rumah beliau pada tanggal 08 Februari 2020 pukul 17.15

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Samingun, Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Salamwates di rumah beliau pada tanggal 08 Februari 2020 pukul 16.02

⁹⁴ Hasil wawancara dengan K.H Rosadi, Tokoh Agama Desa Salamwates pada tanggal 08 Februari 2020 pukul 14.40

hanya di satu desa saja, akan tetapi desa-desa atau wilayah lain pun istilah bawon sudah ada dan dikenal sejak zaman dahulu. Untuk upah yang diperoleh seorang buruh *tandur* sebesar satu karung *gabah* atau padi, selaras dengan yang diungkapkan oleh masyarakat setempat. Seorang buruh *tandur* bernama Siti berkata:

*Biasane taren yo jangka waktu sak dino sakdurunge tandur, karuan iso orane ora pati dadi masalah soale lak buruh tandur ngono kui akeh sing gelem mergo oleh bawon lak wayah panen. Nyopak lah sak kebo iso gae mangan sabendino, ora entek sepisan.*⁹⁵

Artinya: Biasanya tawaran datang 1 hari sebelum waktu tanam, kepastian bisa tidaknya tidak begitu menjadi masalah karena banyak yang berminat menjadi buruh tanam padi, soalnya mendapatkan bawon waktu panen. Lumayan dapat 1 karung bisa dibuat makan sehari-hari, dan tidak habis dalam 1 kali saja.

Berdasarkan yang dikatakan oleh Ibu Siti, pekerjaan sebagai buruh *tandur* biasanya akadnya dilakukan satu hari sebelum tiba saatnya sawah siap untuk ditanami. Ketika seorang buruh tersebut tidak bisa atau menolak penawaran dari sang pemilik sawah maka tidak akan pernah jadi masalah karena dalam hal pekerjaan sebagai buruh *tandur* selalu banyak peminatnya. Hal tersebut disebabkan karena upah bawon yang didapatkan setelah musim panen nanti akan sangat bermanfaat, upah berupa padi dapat dipergunakan untuk beberapa waktu sebagai persediaan makanan pokok sehari-hari.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan buruh *tandur* bernama Ibu Siti di rumah Ibu Sri Sunarti pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 18.00

Buruh *tandur* lain, Nur Azizah yang berada di dusun yang sama pun mengatakan:

*Opah e yo bar panen, sak kebo akehe. Melu ngresiki disik baru muleh digawani gabah. Sak kebo ngono kae paling yo embuh ukurane pirang kilo, soale nakere nggawe krembu sampek olehe sak kebo. Paling ora lak ditimbang yo iso sampek 15-18 kilonan gabah.*⁹⁶

Artinya: upahnya setelah panen, 1 karung banyaknya. Ikut membersihkan dulu baru pulang membawa padi. 1 karung seperti itu tidak langsung tau berapa beratnya karena menakarnya memakai *krembu*. Paling tidak jika ditakar menggunakan timbangan sebesar 15-18 kg padi.

Berdasarkan pengungkapan Bu Nur Azizah, upah yang diberikan adalah setelah tiba waktu musim panen, sebesar satu karung. Buruh akan ikut membersihkan terlebih dahulu lalu ketika selesai dan pulang membawa *gabah* bagiannya tersebut setelah ditakar oleh pemilik sawah. Satu karung *gabah* tersebut tidak pasti berapa ukurannya karena proses penakaran menggunakan *krembu*, yaitu sebuah wadah besar yang biasanya digunakan oleh orang-orang desa untuk menampung segala sesuatu dari lahan pertanian. Paling tidak satu karung *gabah* bisa mencapai 15-18 kg.

Begitu juga dengan Ibu Sri Sunarti, yang sama-sama sebagai buruh *tandur* di wilayah tersebut mengatakan:

*Mbawoni kui ngopahi nggawe gabah, tapi suk lak wes wayahe panen. Pas wayah panen sing mbantu yo uakeh, tapi bawone dines kanggo sing sakdurunge buruh tandur, liyane mung rewang mbek diingoni nasi.*⁹⁷

⁹⁶ Hasil wawancara dengan seorang buruh *tandur* bernama Nur Azizah di rumah Bapak Pojo pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 12.30

⁹⁷ Hasil wawancara dengan buruh *tandur* bernama Ibu Sri Sunarti di rumah beliau pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 18.30

Artinya: Bawon itu pengupahan dalam bentuk padi, tapi nanti saat tiba waktunya panen. Ketika panen yang membantu juga banyak, tapi untuk bawon khusus berlaku bagi buruh tanam, lainnya hanya membantu dan diberikan jatah makan.

Maksudnya, istilah mbawoni adalah memberikan upah berupa *gabah* atau padi, akan tetapi pemberiannya nanti ketika waktu musim panen tiba. Biasanya ketika musim panen akan sangat banyak yang membantu proses tersebut, akan tetapi untuk upah bawon hanya khusus diberikan kepada buruh *tandur*, yang lain hanya sekedar membantu secara sukarela dan biasanya hanya dikasih makan. Persis dengan yang diungkapkan pemilik sawah bernama Bapak Poijo:

*wayah tandur yo golek uwong, ora sanggup lak nanduri dewe. Kadang wong 3 ae ora cukup sak dino.kaet ndisik opahe yo bawon kui, gabah sing akehe sak kebo biasane. Mbuh pirang kilo akehe pokok e patokane yo sakkebo sing paling ora 15 kilo yo enek, wong yo ora ditimbang.*⁹⁸

Artinya: waktu tanam ya mencari orang, tidak sanggup jika menanam sendiri. Terkadang 3 orang tidak cukup 1 hari. Dari dulu upahnya bawon, yaitu padi 1 karung yang beratnya sekitar 15 kg, lagi pula juga tidak ditimbang.

Berdasarkan ungkapan Bapak Poijo tersebut, ketika waktu *tandur* tiba harus mencari orang atau buruh yang bersedia untuk menanam padi karena jika dikerjakan sendiri tidak akan mungkin sanggup. Terkadang 3 orang saja membutuhkan waktu lebih dari satu hari. Sejak zaman dahulu upah yang digunakan adalah berupa bawon, yaitu *gabah* atau padi sebesar satu karung. Tidak tau pasti berapa kilo padi tersebut karena tidak ditakar

⁹⁸ Hasil wawancara dengan seorang pemilik sawah bernama Bapak Poijo di rumah beliau pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 13.01

atau ditimbang. Jika dikira-kira kemungkinan besar bobotnya 15 kg kalau melihat karung yang digunakan sebagai wadahnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa begitu diperlukannya seorang buruh *tandur* oleh sang pemilik sawah karena keterbatasan tenaga yang ia punya sehingga proses penanaman padi tidak akan berjalan dengan semestinya tanpa adanya buruh. Pemilik sawah lain bernama Bapak Mahmudin berkata:

*Bawon ki ning endi-endi enek, mung kadang bedo sistem e. kan manut kebiasaan daerah masing-masing. Lak ning daerah kene, bawon kui dikekne wayah panen, gabah sak kebo ngono kui biasane. Kadang ning daerah liyane wes ditentokne piro lan pirone ket sakdurunge tandur. Lak ning kene yo wes manut sing ndisik-ndisik, ora dadak takok opahe piye. Yo wes ngene ki urip ning ndeso ki tentrem, rukun, podo nrimone, kuat roso lan sikap gotong royonge karo tonggo teparo.*⁹⁹

Artinya: Bawon itu dimana mana ada, hanya saja kadang beda sistemnya karna berdasarkan kebiasaan daerah masing-masing. Jika di daerah sini, bawon diberikan ketika panen, padi 1 karung biasanya. Kadang kalau di daerah lain sudah ditentukan jumlah upahnya sebelum tanam. Kalau di sini berdasarkan yang dulu-dulu, tidak pakai Tanya upahnya berapa. Ya sudah begini ini hidup di desa, tentram, rukun, saling menerima, perasaan dan kental gotong royongnya dengan tetangga.

Bapak Mahmudin mengatakan bahwa bawon merupakan istilah yang sama dimanapun wilayahnya, namun terkadang hanya sistemnya saja yang berbeda. tergantung daerahnya masing-masing, jika di daerah yang ditempati beliau atau Desa Salamwates, upah bawon akan diserahkan ketika waktu panen, *gabah* atau padi satu karung biasanya. Terkadang di

⁹⁹ Hasil wawancara dengan pemilik sawah bernama Bapak Mahmudin pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 14.08

daerah lain ditentukan berapa upah yang akan diterima buruh semenjak sebelum pekerjaan dimulai. Kalau di Desa Salamwates, pembagian upah berdasarkan kebiasaan terdahulu, semuanya sudah paham sehingga tidak perlu bertanya berapa jumlah upah yang akan diterima. Seperti itulah hidup di desa, tentram, rukun, saling nrima, dan sikap gotong royongnya masih sangat terasa antar tetangga sekitar.

Hal serupa dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kamidi, salah seorang pemilik sawah di Dusun Kori:

*Lak ning kene opah buruh tandur yo bawon. Ora usah taker-takeran soale manut kebiasaan, gik biasane sak keo isi 15 an kilo, mbuh kurang luwihe soale langsung dilebokake kebo. Prinsipe wong ndeso koyo awakedewe ngene iki ikhlas lan nrimo, ora enek bedone antarane sing nduweni sawah lan sing buruh tandur, podo-podo wong cilik. Eneh model e ora kok ngerjakne, tapi njaluk tulung direwangi. Kebiasaan kaet ndisik, wong ndeso ki gotong royong podo-podo ngrewangi endi sing repot, dadi ora begitu nuntut imbalan. Ibarat di kek'I arep ora yo ikhlas.*¹⁰⁰

Artinya: Kalau disini upah buruh tanam padi ya bawon. Tidak pakai takar-takaran karena berdasarkan kebiasaan, dan biasanya 1 karung kurang lebih berisi 15 kg. prinsipnya orang desa seperti kita ini ikhlas dan nrima, tidak ada bedanya antara pemilik sawah dan buruh tanam padi, sama-sama orang kecil. Lagipula sistemnya bukan kok memperkerjakan akan tetapi minta tolong. Kebiasaan dari dulu, orang desa itu gotong royong saling membantu mana yang membutuhkan sehingga tidak begitu mengharapkan imbalan. Ibaratnya diberi mau tidak ya ikhlas.

Berdasarkan yang dikatakan oleh Bapak Kamidi, di Desa Salamwates upah bagi seorang buruh *tandur* yaitu bawon. Pembagiannya tidak perlu ditakar karena sudah berdasarkan kebiasaan, dan biasanya satu

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan pemilik sawah bernama Bapak Kamidi di rumah beliau pada tanggal 07 Februari 2020

karung padi beratnya sekitar 15 kg, tidak tau pasti kurang lebihnya karena langsung dimasukkan karung tanpa ditimbang terlebih dahulu. Prinsipnya orang desa adalah ikhlas dan nrima, tidak ada bedanya antara pemilik sawah dengan buruh *tandur*, yaitu sama-sama orang kecil. Juga prinsip *tandur* bukan memperkerjakan, akan tetapi minta olong untuk dipergunakan jasa tenaganya. Kebiasaan orang desa sejak dulu adalah gotong royong, saling membantu mana yang mempunyai kerepotan, sehingga tidak begitu menuntut imbalan. Ibarat di beri diterima, jik tidak ya ikhlas saja.

Hal tersebut menunjukkan begiu tentramnya kehidupan orang-orang desa. Mereka tidak hanya mementingkan kepentingan pribadinya saja karena mereka menganggap bahwa hidup tidak akan pernah bisa sendiri, melainkan harus berdampingan dengan warga yang lainnya. Namun, perihak ketentraman berbeda dengan yang diungkapkan oleh seorang buruh tandur yang berasal dari Dusun Sobo, Ibu Lasmi Namanya. Ia mengatakan:

*Jenenge bawon kui pancen enek untunge enek rugine, tergantung sawah sing ditanduri lan sing nduweni. Kadang sing nduwe loman, kadang enek sing cethil, dadi lak diomongne bawon nguntungne, pas oleh wong cethil sing mbawoni yo ora sido untung. Sakjane sadermo gabah, nanging yo kudu diimbangne karo tenagane.*¹⁰¹

Artinya: Namanya bawon itu ada untungnya ada ruginya, tergantung sawah yang ditanami dan pemilik sawah. Terkadang pemilik sawah dermawan, kadang ada yang pelit, jadi jika bawon dikatakan menguntungkan, ketika pemiliknya orang pelit ya tidak

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan buruh tandur di Desa Sobo bernama Ibu Lasmi pada tanggal 08 Februari 2020 pukul 08.30

jadi untung. Sebenarnya hanya berupa padi, tapi kan juga harus diimbangkan dengan tenaganya.

Berdasarkan perkataan Ibu Lasmi, upah bawon terkadang menguntungkan terkadang merugikan, tergantung sawah yang ditanami dan juga pemiliknya. Jika pemilik sawah adalah orang yang *loman* atau tidak pelit bisa dibilang untung, akan tetapi ketika pemilik sawah adalah orang yang pelit maka kata untung langsung sirna begitu saja. Sebenarnya hanya berupa padi tapi juga harus diseimbangkan dengan tenaga yang dikeluarkan. Buruh *tandur* bernama Ibu Sutyem pun berkata:

*buruh tandur kui ngrekoso, oleh satugel dino ae rasane ora karu-karuan, opo maneh lak panas. Kadang buruh tandur sak dino bengine sampek ora iso turu, kesel eram. Ning awak keju kabeh, nanging opahe bawon sing jarene nyopak lak menurutku ora sepiro karo rekasane.*¹⁰²

Artinya: Buruh tanam padi itu susah, dapat setengah hari bekerja saja rasanya tidak karuan, apalagi kalau panas. Kadang buruh tanam padi 1 hari saja malamnya tidak bisa tidur, capek sekali. Badan keju semua, tapi upahnya bawon yang katanya lumayan kalau menurutku tidak seberapa dengan jerih payahnya.

Alangkah kerasnya pekerjaan sebagai buruh *tandur* ini menurut beberapa orang. Ibu Sutyem mengatakan bahwa bekerja setengah hari saja rasanya sudah tidak karu-karuan, apalagi jika sampai satu hari, malamnya sudah pasti tidak bisa tidur, capek sekali. Badan rasanya keju semua. Upah bawon yang dibilang sebagian orang menguntungkan, bagi Ibu Sutyem tidak, baginya upah bawon berupa padi sejumlah 15-18 kg tidak seimbang

¹⁰² Hasil wawancara dengan buruh tandur di Desa Sobo bernama Ibu Sutyem pada tangga; 08 Februari 2020 pukul 09.07

dengan tenaga yang dikeluarkan. Ibu Sarmi yang juga pernah bekerja sebagai buruh *tandur* juga mengatakan:

*Halah, lak tandur kui opahe yo ora sepiro lo. Lak butuhe mung mangan yo cukup, tapi bagine wong sing kebutuhane reno-rene ngene iki yo blas. Tapi senajan mergo tonggo repot gik perlu rewang yo arep piye maneh. Lak enek kerjaan liyone ae pilih liyane kui, tapi urup ning ndeso nggoleh duwik yo angel, dadi kerjoan opo wae dilakoni.*¹⁰³

Artinya: Halah, kalau buruh tanam itu upahnya tidak seberapa. Jika kebutuhannya hanya makan ya cukup, tapi bagi orang yang kebutuhannya banyak ya sama sekali tidak cukup. Tapi karna tetangga kerepotan dan butuh bantuan ya mau gimana lagi. Kalau ada pekerjaan lain jelas pilih lainnya, tapi hidup di desa susah cari uang sehingga pekerjaan apapun tetap dijalani.

Lagi dan lagi, masyarakat masih kuat memegang perasaa tidak enak hati dengan tetangga sekitarnya. Ibu Saemi mengatakan bahwa upah yang didapat buruh *tandur* tidaklah seberapa, kalau kebutuhannya hanya makan saja bisa tercukupi dengan upah bawon tersebut. Namun bagi orang yang kebutuhannya banyak dan bermacam-macam, upah bawon sejumlah tersebut masih jauh dari kata cukup. Akan tetapi karena tetangga kerepotan dan membutuhkan bantuan, terkadang untuk menolak saja tidak bisa. Seandainya ada pekerjaan lain orang-orang juga akan lebih memilih pekerjaan lain tersebut. Tetapi kenyatannya hidup di desa sulit untuk mencari uang, sehingga apapun jenis pekerjaannya akan dikerjakan.

Sementara pemilik sawah di Dusun Sobo mengatakan:

Sejauh ini yang saya tau tidak ada permasalahan yang etrjadi soal pengupahan bawon. Mungkin juga karena memang saya tidak

¹⁰³ Hasil wawancara dengan buruh tandur bernama Ibu Sutyem pada tanggal 98 Februari 2020 pukul 10.56

terlalu menyentuh lahan sawah yang saya punya. Lahan tersebut saya serahkan kepada orang untuk dikerjakan dari musim tanam hingga musim panen, jadi pengelolaan sepenuhnya saya sudah lepas tangan. Saya tinggal menerima hasil berdasarkan bagian saya setelah tiba waktunya panen nanti.¹⁰⁴

Tidak semua masyarakat menyadari akan permasalahan yang terjadi di dalam pengupahan bawon yang diterapkan masyarakat Desa Salamwates. Hal ini terjadi karena seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kremun bahwa orang yang tidak menyadari permasalahan tersebut iasanya tidak secara langsung berhubungan dengan pengelolaan lahan. Bagi orang yang berhubungan langsung dengan pengelolaan lahan, sedikit banyak pasti tau hal-hal atau persoalan-persoalan kecil yang terjadi disekitarnya, khususnya tentang sistem upah yang ada di wilayah setempat, misalnya pemilik sawah bernama Bapak Topa. Beliau mengatakan:

Masyarakat yang masih memegang tradisi atau kebiasaan zaman dahulu, mereka memperkerjakan orang untuk menanam padi di sawahnya, upah yang diberika ya bwaon atau gabah. Namun kalau melihat jaman sekarang semuanya serba baru dan modern, pikiran manusia pun sudah mulai berkembang, masyarakat sudah banyak yang pintar dan cerdas sehingga sudah banyak yang ketika diminta untuk tanam padi di sawah, mereka terlebih dulu bilang ke pemilik sawah kalau upahnya berupa uang saja karena menurut mereka upah berupa padi tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.¹⁰⁵

Bapak Slamet yang sebagai pemilik sawah di Dusun Sobo juga mengatakan:

Meskipun saya dan keluarga mempunyai sawah, tapi juga seringkali istri saya bekerja sebagai buruh *tandur*. Sistemnya

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan pemilik sawah di Dusun Sobo Bernama Bapak Kremun pada tanggal 08 Februari 2020 pukul 11.15

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan pemilik sawah bernama Bapak Topa pada tanggal 08 Februari 2020 pukul 12.30

gentian, kalau kita butuh kita memperkerjakan tetangga, kalau tetangga yang butuh kita juga bekerja untuk mereka ketika memang tenaga kita dibutuhkan. Kalau persoalan bawon, saya yakin semua orang yang hidup di desa pasti paham dengan apa yang dinamakan bawon. Biasanya di lahan yang saya punya, saya membutuhkan 3 orang buruh untuk menanam padi. Saya berpikir dengan lebih banyak orang akan semakin cepat selesainya. Meskipun ada yang nantinya saya berikan semakin banyak tapi bagi saya tidak masalah. 3 karung padi untuk 3 orang buruh sebenarnya mungkin tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhannya, namun setidaknya mereka tidak mengeluarkan uang untuk membeli beras.¹⁰⁶

Pada dasarnya memang sebuah kebiasaan sudah sangat melekat di kehidupan masyarakat, bahkan mereka yang sudah menyadari akan belum cukupnya upah yang diberikan kepada para buruh, mereka tetap berpikir positif. Mereka akan dengan mudah melepaskan 1-3 karung padi karena memang panen yang dihasilkan melimpah. Seperti yang diungkapkan oleh pemilik sawah di Dusun Krajan bernama Bapak Hariyanto:

Hasil padi setiap panen tidak menentu, kadang banyak kadang sedikit karena memang banyak faktor yang mempengaruhi. Kita memberikan upah kepada buruh *tandur* ya menyesuaikan dari hasil panen. Sekiranya panen sedikit dan jika dihitung belum bisa menutup biaya-biaya operasionalnya, tetap saja kita berikan upah yang semestinya, yaitu berdasarkan kebiasaan satu karung padi. Tetapi kalau hasil panen gagal ya bisa jadi kita beri kurang dari yang biasanya, selebihnya panen berikutnya kita berikan beberapa bagian.¹⁰⁷

Buruh *tandur* bernama Ibu Soinen mengatakan:

Bawon kui mung perlu percoyo lan lilo. Lha piye, pas tandur awakedewe durung ngerti panen mengko apik lan orane, bawon sing dikekne akeh orane. Tapi kaet zaman aku mulai buruh tandur,

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan pemilik sawah bernama Bapak Slamet Dusun Sobo pada tanggal 08 Februari 2020 pukul 16.00.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan pemilik sawah bernama Bapak Hariyanto di sawah pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 15.30.

*bawone yo sakmono-mono ae, sak kebo gabah akehe. Kadang lak tonggo cedek malah diimbuhi. Saiki ngono krungu-krungu wes enek sing opahe nggawe duwik, sak dino 50 ewu mulai jam 08.00-16.00 sore. Tapi lak aku yo panggah milih gabahe, awet. Biasane sing nggawe opah duwik wilayahe mbah sadi ning Dusun Belang.*¹⁰⁸

Artinya: Bawon itu prinsipnya percaya dan menerima. Lha bagaimana, ketika tanam kita belum tau hasilnya nanti bagus atau tidak, bawon yang diberikan banyak atau tidak. Tapi sejak zaman saya mulai buruh tanam bawonnya ya segitu gitu saja, 1 karung banyaknya. Kadang jika tetangga dekat yang punya sawah malah ditambah. Sekarang dengar-dengan sudah ada yang upahnya berupa uang, sehari 50.000 mulai pukul 08.00-16.00 sore. Tapi kalau saya ya tetep memilih padinya, awet. Biasanya yang memberlakukan upah uang adalah wilayahnya mbah Sadi Dusun Belang.

Ibu Soinem mengatakan bahwa bekerja sebagai buruh *tandur* hanya butuh kepercayaan dan kerelaan karena waktu tanam belum tau pasti upah yang diperoleh seperti apa. Akan tetapi, dari musim tanam ke musim tanam berikutnya upah buruh *tandur* adalah sama, yaitu sebesar 1 karung padi, terkadang ketika pemiliknya sawah adalah tetangga dekat upahnya ditambah. Beliau pernah mendengar kalau sudah ada yang mengupah dengan bentuk uang, bukan bentuk padi lagi. Upahnya sejumlah Rp. 50.000,- untuk pekerjaan satu hari mulai dari pukul 08.00 hingga pukul 16.00. Berbeda dengan beliau, beliau masih tetap lebih memilih upah bawon, alasannya adalah awet. Ibu Maikem yang sama-sama sebagai buruh *tandur* juga menambahkan, “*Mbayare langsung, cukup olehe tandur langsung diopahi*”.¹⁰⁹ Maksudnya beliau adalah

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan buruh *tandur* bernama Ibu Soinem di sawah pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 15.15.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan buruh *tandur* bernama Ibu Maikem di sawah pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 16.00.

setelah pekerjaan selesai upah langsung bisa didapatkan dan dibawa pulang.

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Soinem dan Ibu Maikem tersebut, penerapan upah *tandur* di desa tersebut tidak sama. Terlihat dari ungkapan beliau bahwa di wilayah seorang tokoh agama desa tersebut penerapan upahnya berupa uang, bukan lagi dengan 1 karung padi dan tanpa adanya penundaan. Hal tersebut dikarenakan orang-orang sebagian kecil dari masyarakat desa tersebut sudah menyadari akan perjuangan dan usaha seorang buruh untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Seorang tokoh agama bernama K.H Rosadi mengatakan:

Memang kalau namanya kebiasaan itu tidak bisa seenaknya kita hapuskan dari kehidupan, terlebih lagi kehidupan bermasyarakat di desa seperti ini. Pelan-pelan saya belajar, saya mulai memposisikan diri bagaimana ketika menjadi mereka, yaitu buruh. Mereka tu para perempuan yang harus bekerja ditengah teriknya matahari, di tengah derasnya hujan demi memperoleh sekarung padi yang itupun mungkin tidak cukup untuk makan setengah bulan, sementara mereka pekerjaannya hanya sebatas petani yang hasilnya pun tidak menjanjikan. Oleh karena itu, saya mengajak masyarakat sekitar untuk mulai menerapkan upah berupa uang bagi buruh *tandur*. Besarnya upah tersebut ya berdasarkan upah buruh harian pada umumnya, sehingga mereka selesai bekerja langsung bisa menikmati hasilnya, terserah mau dibelikan apa.¹¹⁰

Pemilik sawah bernama Bapak Sawar berkata:

Kalau yang dinamakan bawon itu tidak menuntut berapa dan berapa jumlah upahnya. Kebiasaan dari dulu, namanya bawon ya padi yang diberikan kepada buruh. Besar upah tersebut ya terserah yang punya sawah mau di kasih sama kayak pada umumnya atau seikhlasnya saja. Soalnya biaya yang diperlukan mulai persiapan tanam hingga panen juga tidak sedikit. *Tandur* kan sistemnya

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan tokoh agam Desa Salamwates bernama K.H Rosadi di rumah beliau pada tanggal 08 Februari 2020 pukul 14.20

gotong royong, jadi hanya membantu saja sehingga imbalan yang diterimapun berbeda-beda dari upah pekerjaan-pekerjaan lainnya.¹¹¹

Berbeda dengan pendapat seorang buruh *tandur* bernama Jaminem, beliau mengatakan, “*Aku pernah buruh tandur, tapi wes suwi. Aku nolak tawarane wong-wong, pilih buruh ngaganco bayare duwik iso ditukokne kebutuhan sabendino. Lha beras y owes oleh bantuan ket pemerintah*”.¹¹²

Maksud dari perkataan Ibu Jaminem adalah lebih baik bekerja mencangkul karena upahnya berupa uang dan bisa dibelanjakan kebutuhan sehari-hari.

Ibu Tami pun juga mengatakan:

*Saiki wes wegah aku buruh tandur, pilih mubeng golek dagangan gek didol maneh. Lak tandur kesele ora seblakane gik opahe gabah. Sakjane payu didol tapi ora seimbang karo kesele. Rego gabah yo reno-reno ndilok kualitase. Wong tandur kui ora kenek leren suwi mergone winihe kudu ndang di ncepne ndak oleh sampek kasep.*¹¹³

Artinya: Sekarang sudah tidak mau lagi saya menjadi buruh tanam padi, pilih cari dagangan kemudian dijual lagi. Kalau tanam padi itu capeknya minta ampun dan upahnya padi. Sebenarnya laku dijual tapi tidak seimbang dengan capeknya. Harga padi juga bermacam-macam tergantung kualitasnya. Orang tanam padi itu tidak bisa istirahat lama soalnya benihnya harus segera ditanam.

Senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Tami, Ibu Siti Aminah pun mengatakan:

buruh tandur kui wes kesel, ora iso langsung ngrasakne oleh-olehe kesel. Lha kudu nunggu 3 wulan maneh, durung lak panenane

¹¹¹ Hasil wawancara dengan pemilik sawah bernama Bapak Sawar di sawah pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 16.11

¹¹² Hasil wawancara dengan buruh *tandur* bernama Ibu Jaminem di rumah beliau pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 15.00

¹¹³ Hasil wawancara dengan buruh *tandur* bernama Ibu Tami di rumah beliau pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 14.20

*gagal, yo ngaplo yonan sing buruh ngene iki.kadang lak olehe mbawoni sakgeleme dewe ngono kae yo marai aras-arasen ngewangi tandur neh.*¹¹⁴

Artinya: Buruh tanam padi itu lelah, tidak bisa langsung merasakan jerih payahnya. Lha harus menunggu 3 bulan lagi, belum kalau hasil panen gagal, ya kasian yang jadi buruh seperti ini. Kadang kalau upahnya hanya semasanya pemilik saja ya jadi males membantu tanam lagi.

Sebagian masyarakat sudah mulai berfikir bahwa mereka merasa tidak cocok lagi dengan upah bawon yang sudah menjadi kebiasaan daerah setempat. Namun, mereka memilih untuk mundur, dalam artian lebih memilih pekerjaan lain yang lebih bisa menjanjikan seperti yang diharapkan. Meskipun pekerjaan *tandur* bisa diselesaikan dalam waktu 3-4 hari saja, akan tetapi rasa capek yang dirasakan akan hilang setelah sekitar 1 minggu paska tanam. Sebagian dari orang-orang yang bekerja sebagai buruh *tandur* mengatakan bahwa terkadang terjadi percekcoakan batin, namun hal tersebut sangat jarang terjadi. Kebanyakan ketika memang mereka merasa tidak adil, mereka lebih memilih diam daripada harus adu bicara dan merusak kerukunan antar tetangga. Seperti yang dikatakan oleh buruh *tandur* bernama Ibu Asih berikut ini:

Kalau sebelumnya saya buruh *tandur* upahnya bawon, yaitu padi yang beratnya sekitar 15 kg, tapi kadang juga bisa kurang tergantung hasil panen dan pemiliknya. Kalau sekarang di wilayah sini buruh *tandur* upahnya menurut saya lebih bermanfaat.¹¹⁵

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan buruh *tandur* bernama Ibu Siti Aminah di rumah beliau pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 14.45

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan buruh *tandur* bernama Ibu Asih pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 08.20

Ibu Boniyem selaku buruh *tandur* juga mengatakan, “*Karek manut sing nduwe, lak tandur ki sadermo rewang, opah e yo sakarepe sing nduwe sawah*”.¹¹⁶ Maksud perkataan beliau adalah upah yang diterima buruh berdasarkan kerelaan pemilik sawah. Bekerja *tandur* merupakan sebatas membantu pemilik sawah sehingga upahnyapun terserah pemiliknya. begitu juga dengan Ibu Lanem selaku buruh *tandur*, beliau mengatakan:

*Saiki lak ning kene opahe tandur kui duwik, lak ndisik gabah. Yo gelem-gelem ae opahe gabah mergo gabah sak kebo kenek gawe mangan sabendino, ora usah tuku. Tapi kesele tandur yo ora eram. Gabah sak kebo meskipun lak di dol ora sepiro tapi yo disyukuri, ikhlase sng nduwe sawah sakmono.*¹¹⁷

Artinya: Sekarang disini upah tanam padi itu berupa uang, kalau dulu padi. Ya sebenarnya mau saja upahnya berupa padi karna bisa buat makan sehari-hari, tidak usah beli. Tapi capeknya tanam itu ya minta ampun. Padi 1 karung meskipun kalau dijual tidak seberapa tapi tetap disyukuri, ikhlasnya pemilik segitu.

Seiring perkembangan zaman, meskipun hanya sebagian kecil mereka mulai meninggalkan kebiasaan upah bawon. Seperti yang dikatakan leh Ibu Lanem bahwa dulu buruh *tandur* bersedia diberikan upah bawon karena menurutnya jumlahnya banyak dan bisa untuk makan sehari-hari meskipun capeknya tidak terkira. Padi sejumlah satu karung tetap diterima dengan ikhlas karena memang bentuk kerelaan pemilik adalah sejumlah tersebut. pemilik sawah bernama Bapak Pairun berkata:

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan buruh *tandur* bernama Ibu Boniyem di rumah beliau pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 10.00

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan buruh *tandur* bernama Ibu Lanem pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 13.12

Sekarang ini kebutuhan hidup tidak murah. Kita sebagai petani tidak bisa mengandalkan dari bidang pertanian saja. Buruh *tandur* pun juga begitu, ketika biasanya mereka upahnya berupa padi yang hanya bisa didapatkan setelah musim panen saja, sekarang upah mereka berupa uang.¹¹⁸

Pemilik sawah bernama Bapak Heri juga mengatakan: “*Lak ning wilayah kene wes bedo karo dusun liyo, sakngertiku lak tandur opahe duwik yo sek kene tok. Liyane iseh ngugemi kebiasaan bawon, yo iku gabah pas musim panen*”.¹¹⁹ Maksudnya adalah wilayah beliau dengan wilayah dusun lain penerapan upah buruh *tandur* sudah berbeda karena diwilayah beliau sudah menerapkan upah berupa uang bagi buruh *tandur*. Sama halnya dengan perkataan Bapak Heri, Bapak Rebu selaku pemilik sawah juga mengatakan:

*Dipikir-pikir pancen bener, saiki jamane wes tuwo. Opo wae wes berubah manut jaman. Opo-opo wes ora murah neh, lak ora enek duwik bingung. Nglamoni aku dewe, mangkane aku ngerjakne uwong tandur ning sawahu tak opahi duwik ben iso digawe tuku-tuku. Wes kesel-kesel gek opahe sek ditundo kan mesakne.*¹²⁰

Artinya: Jika dipikir-pikir memang benar, sekarang jaman sudah tua. Semuanya berubah menurut zaman. Semuanya sudah tidak murah lagi, kalau tidak ada uang bingung. Merasakan jika terjadi pada saya sendiri, mangkanya saya memperkerjakan orang di awah saya berikan upahnya berupa uang supaya bisa dibuat membeli kebutuhan. Sudah capek kemudian upahnya ditunda kan kasihan.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan pemilik sawah bernama Bapak Pairun pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 09.00

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Heri selaku pemilik sawah pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 11.12

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Rebu selaku pemilik sawah pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 10.00

Berdasarkan perkataan Bapak Rebo tersebut, beliau merasa iba atas tenaga yang dikeluarkan para buruh *tandur* ketika melihat mereka memperoleh upah berupa padi yang jika dijual harganya tidak seberapa, meskipun sudah menjadi beras ketika beras tersebut kualitasnya tidak bagus juga hasil penjualannya rendah, sehingga beliau memberikan upah buruh berupa uang.

Tetap saja sebagian besar masyarakat Desa Salamwates masih memegang kuat kebiasaannya terhadap upah buruh *tandur*, yaitu sistem bawon. Seperti yang diungkapkan Ibu Maryati selaku pemilik sawah:

Biasanya dari dulu sudah seperti itu, kita juga berusaha memantaskan upah yang diberikan kepada buruh. Karena memang dari dulu tidak ada aturan upah untuk buruh *tandur*. Kalau mereka tidak mau akan upah bawon yang seperti biasanya, ya tinggal cari yang lain saja, masih banyak yang berminat bekerja sebagai buruh *tandur*.¹²¹

Pemilik sawah lainnya yang bernama Ibu Darmi juga mengatakan, “Orang-orang yang buruh *tandur* selama ini tidak pernah protes akan bawon yang diberikan kepada mereka”.¹²² Bapak Herwani selaku pemilik sawahpun mengatakan, “Kalau memang mereka merasa keberatan, mereka akan menolak penawaran untuk bekerja sebagai buruh *tandur*. Tapi selama ini tidak pernah ada protes dari masyarakat yang pernah menjadi buruh”.¹²³

¹²¹ Hasil wawancara dengan pemilik sawah bernama Ibu Maryati pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 12.15

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Darmi selaku pemilik sawah pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 10.30

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak Herwani selaku pemilik sawah pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 18.30

Berdasarkan ungkapan dari para buruh dan pemilik sawah di Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, sebagian besar masyarakat yang berperan sebagai buruh *tandur* merasa keberatan dengan upah bawon yang diterapkan di desa tersebut, meskipun sudah menjadi kebiasaan. Mereka sebagai orang desa berfikir jika meninggalkan kebiasaan yang sudah lama dianutnya akan menjadi sesuatu hal yang tidak wajar dipandang. Zaman semakin banyak mengalami perubahan, segala sesuatu yang dibutuhkan tidak cukup tanpa adanya uang, terlebih lagi kebutuhan sehari-hari tidak murah lagi sehingga menyebabkan masyarakat harus lebih giat lagi dalam bekerja.

Persoalan bawon memang bukan suatu persoalan yang besar, tetapi membutuhkan kesadaran semua masyarakat akan kemaslahatan yang harus diperoleh oleh semua lapisan masyarakat. K.H Rosadi juga pernah berkata:

Sebenarnya apa yang sudah menjadi kebiasaan itu bisa jadi menjadi aturan lo. Kebiasaan adalah peristiwa yang sudah sejak lama ada dan masyarakatpun sudah terlalu percaya bahwa kebiasaan selamanya akan tetap menjadi kebiasaan. Kalau di dalam Islam, diatur tentang larangan menyakiti atau merugikan pihak lain. Dalam hal ini, jika ditelisik memang upah bawon yang diterapkan di desa ini kurang baik ketika banyak dari mereka yang merasa keberatan. Dalam Islam juga sudah dianjurkan untuk memberikan imbalan kepada para pekerja sebelum menetes keringatnya. Asrtinya, upah yang mereka peroleh harus diberikan langsung setelah pekerjaannya selesai. Kalau berdasarkan Islam, bawon ini kurang jelas dilihat dari beberapa sisi. Dilihat dari sisi akadnya, buruh hanya menyepakati kesediannya saja untuk bekerja, sistem upahnya tidak dibahas antara buruh dengan pemilik

sawah. Upah diberikan pada wakt panen tiba, dan buruh tidak tau secara pasti berapa upah yang akan diperoleh.¹²⁴

Adapun proses yang dilakukan oleh petani hingga padi siap dipanen adalah sebagai berikut:

1. Persiapan media tanam

Media tanam untuk meanam padi haruslah disiapkan minimal 2 minggu sebelum penanaman, media dalam hal ini adalah lahan sawah. Persiapan dilakukan dengan mengolah tanah sebagai media tanam. Tanah harus dipastikan bebas dari gulma dan rumput liar. Jangan sampai pertumbuhan tanaman padi terganggu karena harus berbagi nutrisi dan air dengan rumput-rumput liar. Jika sudah bebas dari tanaman liar, tanah dibasahi dengan air lalu dilakukan pembajakan tanah. Pembajakan dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan tanah dalam keadaan lunak dan gembur serta cocok untuk penanaman. Istilah jawa menyebut pembajakan ini dengan sebutan *Nggaru* atau *Ngluku*. Pada zaman dahulu petani membajak sawahnya dengan menggunakan cara jadul, yaitu dengan sapi sebagai alat bajaknya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Sucipto: "*Lak manual jaman mbiyen kan sapi mbak. Jaman mbiyen sakdurunge enek bajak kan dikerjani sapi, disingkal, trus digaru*".¹²⁵ Arti dari perkataan Bapak Sucipto adalah jika jaman dahulu membajak sawah dikerjakan oleh sapi.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan K.H Rosadi selaku tokoh agama Desa Salamwates pada tanggal 08 Februari 2020 pukul 14.15

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sucipto Dusun Krajan Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 16.30

Namun dengan adanya perkembangan zaman, masyarakat petani sudah tidak lagi memakai sapi sebagai alat bajaknya. Petani beralih ke alat bajak yang disebut dengan *edhet* atau traktor. Setelah melalui pembajakan, tanah kembali digenangi dengan air. Air yang digunakan untuk menggenangi tanah harus dalam jumlah, yaitu dengan ketinggian sekitar 10 cm karena untuk menutupi seluruh lahan. Air dibiarkan terus menggenang selama sekitar dua minggu lamanya sehingga media tanam akan menjadi berlumpur dan racun pun dapat hilang karena ternetralisir. Setelah pembajakan dan dirasa tanah sudah gembur dan sudah digenangi air, petani akan melakukan penyingkalan, yaitu membuat pinggiran tanah agar genangan tersebut tidak mengalir ke lahan yang lain setelah dilakukan pengairan kembali.

2. Pemilihan bibit

Bibit pada tanaman padi harus melalui pengujian terlebih dahulu sebelum disebar, tujuannya adalah untuk menentukan kualitas bibit tersebut. Bapak Samingun juga mengatakan:

Selama ini Gapoktan sudah berupaya untuk membantu para petani khususnya di Desa Salamwates ini dengan berupa masukan-masukan terhadap teknik penanaman yang baik. Untuk memperoleh hasil yang bagus, proses awal jelas menjadi penentu. Seperti halnya dalam hal pemilihan benih, benih tidak serta merta dibeli langsung disebar, namun harus dicek apakah benih tersebut merupakan benih yang layak dan mampu menghasilkan padi yang bagus. Cara untuk menentukannya adalah dengan cara merendam beberapa benih dalam air. Setelah sekitar dua jam dilakukan pengecekan apakah pada benih tersebut terjadi perubahan. Jika terdapat 90% dari benih yang direndam tersebut mengeluarkan

kecambah, berarti benih tersebut berkualitas unggul dan bermutu tinggi sehingga layak untuk dilakukan penyebaran.¹²⁶

3. Persemaian

Persemaian merupakan tahap setelah penentuan bibit unggul. Persemaian merupakan tahapan lanjut yang dilakukan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu wadah semai, wadah semai tersebut adalah bagian dari lahan sawah itu juga. Kebutuhan wadah semai diberikan dalam perbandingan sebesar 1:20, misalnya akan menggunakan lahan sawah sebesar 1 hektar maka wadah persemaiannya sekitar 500 meter persegi. Lahan pada wadah persemaian pun haruslah berair dan berlumpur. Wadah semai harus dipupuk menggunakan pupuk urea dan pupuk TSP dengan dosis masing-masing 10 gram per 1 meter perseginya. Jika lahan persemaian sudah siap, benih yang sudah berkecambah disebar secara merata di wadah semai tersebut.¹²⁷

4. *Tandur*

Istilah *tandur* digunakan oleh masyarakat Desa Salamwates sebagai sebutan penanaman. Proses penanaman dilakukan setelah benih pada wadah persemaian tumbuh yang bercirikan daun telah sempurna sebanyak 3 sampai 4 helai. Jangka waktu dari persemaian ke bibit siap tanam umurnya adalah sekitar 12 hingga 14 hari saja. Jika sudah siap tanam, bibit dipindahkan dari lahan semai ke lahan tanam. Pemindahan tersebut dilakukan dengan sangat hati-hati sehingga tidak merusak tanaman padi.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Samingun, Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek pada tanggal 09 februari 2020 pukul 19.00

¹²⁷ Ibid.

Penanaman dilakukan pada lubang-lubang tanam yang telah disiapkan.

Bapak Kamidi mengatakan:

*Biasane lak wes dipindah winihe trus mberok. Mberok kui yo nggaris-nggaris panggene sng arep ditanduri, ben enak. Tapi lak cuaca koyo mangkene yo gausah, soale selak kesuwen mengko winihe. Dadi mari ngedet wes langsung ditanduri.*¹²⁸

Artinya: Biasanya kalau sudah dipindahkan benihnya kemudian *mberok*, yaitu menggaris tempat yang akan ditanami, supaya mudah. Tapi kalau cuaca seperti ini ya tidak usah, soalnya kelamaan nanti benihnya sehingga setelah proses *ngedhet* langsung ditanami.

Artinya adalah Biasanya kalau benih sudah dipindah lalu dilakukan pemberokan, yaitu pembuatan garis-garis agar memudahkan penanaman. Tapi karena cuaca yang tidak mendukung seperti ini maka setelah dilakukan pembajakan langsung dilakukan penanaman. Dalam satu lubang, bisa diletakkan 2 atau 3 bibit sekaligus. Penanaman dilakukan dengan memasukkan bagian akar membentuk huruf L agar akar dapat tumbuh dengan sempurna. Kedalaman bibit yang ditanam pun ditentukan dengan kisaran 1 cm hingga 15 cm.¹²⁹

Masa penanaman padi lebih baik dilakukan dua kali dalam setahun berdasarkan masa penanamannya yang ideal. Bapak Mahmudin mengatakan:

Wong-wong jaman mbiyen lak arep tandur mesti dasare nentokake pranatamangsa, yaiku mangsa endi sing apik digawe tandur, panen pun yo ngono. Tujuan e yo ben hasile podu kekarepan. Tapi

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Kamidi Dusun Kori Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek pada tanggal 07 februari 2020

¹²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan buruh tanam padi bernama Sri Sunarti Dusun Kori Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek pada tanggal 09 februari 2020

*lak saiki di coro ngenteni pranatamangsa yo iso gagal panen, cuaca ne koyo ngene ki, ora ana banyu dadi lak enten-entenan selak gak iso tandur gik gak iso panen.*¹³⁰

Artinya adalah Orang-orang zaman dahulu jika akan melakukan proses tanam selalu menentukan *pranatamangsa* terlebih dahulu, yaitu waktu yang mana yang dianggap baik untuk melakukan penanaman, berlaku juga untuk pemanenan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Akan tetapi kalau saat ini di terapkan cara seperti ya bisa-bisa gagal panen. Cuaca nya seperti ini dan tidak ada air, jadi kalo menunggu hari yang bagus ya ndak jadi tanam sehingga tidak bisa panen.

Jadi telah ada perkembangan pemikiran dari yang awalnya terlalu memilih mana hari yang bagus untuk dijadikan waktu penanaman, maka untuk sekarang masyarakat lebih rasional. Mereka lebih menggunakan logikanya untuk mempertimbangkan segala sesuatu, misalnya proses penanaman padi tersebut.

5. Perawatan lahan

Perawatan lahan dalam hal ini dilakukan dengan 3 jenis perawatan, yaitu *watun*, pengairan, dan pemupukan. *Watun* adalah sebuah perawatan yang dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lahan dari tanaman pengganggu yang biasa disebut dengan *gulma* yang tumbuh di sekitaran padi. *Watun* harus dilakukan dua minggu sekali atau tiga minggu sekali. Sementara untuk pengairan itu sendiri dilakukan sesuai dengan kebutuhan, ketika lahan dirasa mulai mongering maka akan dilakukan pengairan kembali. Pada intinya jangan sampai tanaman dibiarkan hingga kekurangan maupun kelebihan air. Selanjutnya pemupukan, yaitu

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mahmudin Dusun Kori Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek pada tanggal 09 februari 2020

pemberian pupuk yang dilakukan pertama kali setelah tanaman padi berusia satu minggu. Jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk urea dengan dosis 100kg per hektar dan pupuk TPS dengan dosis 50 kg per hektar. Pemupukan yang kedua dilakukan setelah 25 hari hingga 30 hari setelah penanaman. Diberikan kembali pupuk urea dengan dosis 50 kg per hektar dan pupuk phonska dengan dosis 100 kg per hektar. Untuk mencegah tanaman terganggu oleh hama dan penyakit, maka dapat dilakukan pencegahan dengan pemberian pestisida.¹³¹

6. Pemanenan

- a. *Ngarit*, merupakan istilah orang Jawa dalam menyebut proses memanen padi yang maksudnya memotong tanaman padi mendekati akar menggunakan sabit yang nantinya akan mempermudah pengambilan padi. Setelah itu, padi dikumpulkan menjadi beberapa tumpukan untuk kemudian dilakukan proses selanjutnya.¹³²
- b. *Geblok*, merupakan sebuah cara untuk merontokkan padi dari batangnya dengan cara memukul-mukulkan padi yang berada di genggamannya pada kayu atau benda lain yang disiapkan khusus untuk proses perontokan padi tersebut. Sebelum dirontokkan, terlebih dahulu sudah diberikan alas berupa selembaran *kloso* yang digelar agar padi tidak bercampur dengan tanah, karena proses ini dilakukan di tempat panen.¹³³

¹³¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samingun, Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Salamwates Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek pada tanggal 09 februari 2020.

¹³² Ibid.

¹³³ Ibid.

c. Pengayaan, merupakan tahap pembersihan padi karena padi yang selesai di *geblok* masih tercampur dengan potongan-potongan daunnya sehingga proses pengayaan diperlukan untuk mendapatkan padi yang sudah bersih dan siap untuk dikemas ke dalam karung dan diangkut ke rumah.¹³⁴

d. Pengangkutan

Karung-karung yang telah berisi padi kemudian diangkut dibawa ke rumah pemilik sawah. Biasanya para buruh tani akan mengangkut karung-karung padi tersebut dengan cara dipikul atau digendong.

e. Pembagian upah buruh

Pembagian upah buruh dilakukan setelah semua pekerjaan selesai, yaitu hingga pengangkutan ke rumah pemilik sawah. Perhitungannya adalah berapapun karung hasil panen maka buruh akan diberi 1 karung *gabah* oleh pemilik sawah, namun ketika hasil panen buruk atau bisa dibilang sangat tidak memungkinkan untuk memberikan sebanyak itu kepada buruh maka pemilik sawah akan memberikan upah kepada buruh seikhlasnya dan dengan berdasarkan kepantasan menurutnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Salamwates Kecamatan dongko Kabupaten Trenggalek memakai akad dalam hal pekerjaan yang dilakukan namun tidak

¹³⁴ Ibid.

menyebutkan jumlah upah yang akan diberikan oleh pemilik sawah kepada buruh. Kesepakatan atau perjanjian kerja ini tidak memakai surat resmi, karena memang tidak ada perjanjian kerja yang rumit, hanya sebuah kesepakatan dan saling percaya. Bagi masyarakat Desa Salamwates sistem upah *bawon* yang jumlahnya sebesar satu karung *gabah* sudah menjadi hal yang wajar karena kebiasaan dari masa ke masa seperti itu. Memakai jasa buruh tani akan sangat membantu bagi pemilik sawah untuk merampungkan pekerjaan penanaman hingga pemanenan. Sedangkan buruh tani mempunyai keuntungan bisa menikmati beras atau padi walaupun tidak memiliki lahan sawah untuk menanam padi. Jenis padi yang diberikan sebagai upah tidak pasti, tergantung perolehan sawah. Terkadang buruh memperoleh padi berkualitas baik Karena hasil panennya baik, terkadang sebaliknya. Harga jual padipun berbeda pada setiap masa. Terkadang harga jual padi tinggi, terkadang harga jual padi rendah. Jenis dan harga tersebut mempengaruhi pendapatan upah buruh. Semakin mahal nilai padi yang dipanen, maka semakin banyak juga upah yang didapat, sehingga dapat dikatakan bahwa upah yang diterima oleh buruh tidak pasti atau tidak jelas hasilnya.

B. Temuan Penelitian

1. Akad yang dilakukan antara buruh *tandur* dengan pemilik sawah hanya sebatas penawaran dari pemilik sawah dan kesediaan dari buruh *tandur* karena mereka berfikir upah yang diperoleh akan sama seperti *bawon-bawon* pada sebelumnya, yaitu padi sebesar 1 karung yang diberikan tanpa

ditakar terlebih dahulu dan diserahkan selang waktu beberapa bulan kemudian karena harus menunggu tiba waktunya panen. Merekapun harus bekerja kembali untuk membersihkan kotoran di padi yang usai dirontokkan, mereka juga harus ikut mengangkut padi dari sawah ke rumah pemilik.

2. Sebagian kecil masyarakat lebih memilih upah bawon daripada upah berbentuk uang. Mereka menganggap upah berupa padi akan lebih bermanfaat dibandingkan uang yang akan cepat habisnya.
3. Sebagian besar dari masyarakat yang pernah bekerja sebagai buruh *tandur* menyimpan perasaan protes terhadap pengupahan bawon yang masih begitu ditaati oleh masyarakat. Mereka menyadari bahwa kebutuhan zaman sekarang jauh berbeda dengan kehidupan zaman dahulu, sementara ketika berniat menolak, terlebih dulu muncul perasaan tidak enak hati karena prinsip kehidupan masyarakat Desa Salamwates adalah saling tolong menolong.
4. Sebagian besar dari pemilik sawah di Desa Salamwates kurang peduli dengan kesejahteraan buruh *tandur* yang mereka perkerjakan di sawahnya. Mereka beranggapan bahwa sudah kebiasaan sejak zaman dahulu bahwa *tandur* upahnya berupa bawon. Mereka juga berfikir bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan sawah hingga waktu panen tidaklah sedikit, sehingga upah bawon yang diberikan juga akan disesuaikan dari hasil panen dan berdasarkan kepantasan. Jika panen bagus maka upah yang didapat adalah upah wajar, yaitu 1 karung padi yang beratnya sekitar 15-

18 kg. sementara jika panen gagal/kurang baik maka bawon yang diberikan juga akan semakin sedikit.

5. Salah seorang dari masyarakat Desa Salamwates yang berperan sebagai tokoh agama telah menerapkan sistem yang berbeda terhadap pengupahan buruh *tandur*. Alhasil, warga sekitarnya pun ikut menerapkan sistem tersebut, yaitu memberikan upah kepada buruh berupa uang dan diserahkan langsung ketika mereka selesai bekerja. Beliau peduli dengan perasaan para buruh *tandur* di daerahnya. Hal tersebut juga dikarenakan beliau paham aturan-aturan yang disyariatkan Islam tentang umatnya.